

---

## TALKING STICK LEARNING MODEL APPLICATION TO IMPROVE STUDENT LEARNING RESULTS IN INDONESIAN LEARNING AT CLASS V SDN 9 SINDUE TOMBUSABORA

Lini Andriani<sup>1\*</sup>, Sahrudin Barasandji<sup>2</sup>, Ulinsa<sup>3</sup>

\* liniandriani89@gmail.com

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi PGSD FKIP Universitas Tadulako, Indonesia

<sup>2,3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Tadulako, Indonesia

---

**Abstract** *The problem in this research is the low student learning outcomes of grade V SDN 9 Sindue tombusabora in Indonesian subjects. This study aims to prove that the application of the Talking Stick learning model can improve the learning outcomes of Grade V SDN 9 Sindue tombusabora students. The research subjects were 24 students. This type of research is classroom action research consisting of two cycles, each cycle consisting of, planning, implementing, observing, and reflecting. The results of the pre-action test showed the percentage of classical learning completeness was 8.33% and classical absorption was 54.42%. The results of this study indicate an increase in student learning outcomes from cycle I to cycle II. The results of the study in the first cycle showed the percentage of classical absorption (DSK) of students was 66.92% and the percentage of mastery learning (KBK) was 45.83%. While in the second cycle the percentage of students' classical absorption (DSK) was 77.08%, and the percentage of students' classical learning completeness (KBK) was 79.16%. Teacher activity in the first cycle reached 80.76% with good criteria, in the second cycle an increase of 88.46% with a very good category. Based on the results of the study showed that the learning outcomes of the Indonesian language field of study could be improved through the application of the Talking Stick learning model for fifth grade students of SDN 9 Tombusabora.*

**Keywords** *talking stick model; indonesia language learning; learning outcomes*

---

**Abstrak** Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas V SDN 9 Sindue Tombusabora pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 9 Sindue Tombusabora. Subyek penelitian berjumlah 24 orang siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian pada tes pratindakan menunjukkan presentase ketuntasan belajar klasikal 8,33% dan daya serap klasikal 54,42%. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan presentase daya serap klasikal (DSK) siswa sebesar 66,92% serta presentase ketuntasan belajar (KBK) sebesar 45,83%. Sedangkan pada siklus II diperoleh presentase daya serap klasikal (DSK) siswa sebesar 77,08%, serta presentase ketuntasan belajar klasikal (KBK) siswa sebesar 79,16%. Aktivitas guru pada siklus I mencapai 80,76% dengan kriteria baik, pada siklus II terjadi peningkatan 88,46% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar bidang studi Bahasa Indonesia dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada siswa kelas V SDN 9 Sindue Tombusabora

**Kata Kunci** model talking stik; pembelajaran bahasa Indonesia; hasil belajar

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan sangat penting bagi guru, siswa, dan masyarakat pada umumnya. Pendidikan merupakan salah satu aspek penentu dalam kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan, baik segi kuantitas maupun dari segi kualitas. Kualitas pendidikan adalah tanggung jawab semua pihak yang terlihat didalamnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pendidikan harus melakukan tugasnya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, sebab seorang guru berperan langsung membina siswa dalam interaksi pembelajaran. Guru sangat berperan penting dalam membantu perkembangan bagi siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya dalam masyarakat, bangsa dan Negara (UU sisdiknas No 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 1; Purwanti, 2014).

Peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah membutuhkan profesionalisme mengajar guru yang diarahkan pada kreatifitas mengajar. Oleh karena itu, dalam mengajar guru harus menyesuaikan dengan gaya belajar siswa, bukan siswa yang menyesuaikan gaya belajar guru. Guru sebagai tenaga pendidik memiliki kewajiban mencari, menemukan dan mampu memecahkan masalah-masalah belajar yang dihadapi oleh siswa. Masalah-masalah belajar yang sering dihadapi oleh siswa diantaranya adalah kurang tertarik dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar, guru cenderung mendominasi pembelajaran dan hasil belajar siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diharapkan.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu

pembelajaran. Model pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan siswa merasa bosan belajar. Selain itu, tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh siswa masih diperlukan pengawasan yang cukup dari guru. Dengan model ceramah kebanyakan siswa tidak berperan aktif dalam proses pembelajaran serta pengetahuan yang diterima siswa kurang optimal. Pada umumnya guru masih menggunakan metode ceramah, membahas LKS, dan Tanya jawab, yang mana dalam Tanya jawab tersebut, hanya siswa tertentu saja yang mau bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru sehingga pembelajaran belum bervariasi. Dari hasil observasi yang dilakukan sebagian siswa cenderung belajar sendiri-sendiri sehingga merasa bosan dan meremehkan guru serta asik bermain dengan teman sebangkunya, sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah.

Model pembelajaran yang digunakan masih terkesan membosankan. Pada materi tertentu guru terkadang menggunakan metode diskusi, sehingga sering dijumpai siswa yang masih bergantung pada teman atau guru, dan cenderung menjadi malas berfikir. Ketetapan guru dalam memvariasikan strategi belajar mengajar pada penyampaian materi, akan dapat merangsang siswa terlibat dalam kegiatan belajar mengajar sehingga apa yang di dapat siswa bukanlah merupakan kegiatan yang sia-sia atau tidak bermanfaat pada siswa. Namun merupakan tantangan bagi seorang guru untuk terus memahami materi serta dapat menerapkan model pembelajaran yang bisa meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga materi pembelajaran dapat diserap siswa secara efektif.

SD Negeri 9 Sindue Tombusabora merupakan salah satu bagian dari kegiatan pendidikan, sarana dan prasarana di sekolah ini pun sudah cukup lengkap untuk memenuhi standar kegiatan belajar mengajar. Seperti tersedianya ruang kelas, perpustakaan dan terjaganya keamanan dan ketertiban lingkungan sekolah dan tersedianya tenaga pengajar (guru) yang berkompeten dibidangnya. Nilai ketuntasan minimal siswa (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah sebagai tolak ukur

keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar secara kongnitif yaitu 70

Berdasarkan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti, dalam proses pembelajaran dikelas V menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki minat belajar yang kurang. Hal tersebut terlihat saat proses pembelajaran dikelas. Guru masih menggunakan model pembelajaran yang belum bervariasi sehingga siswa tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Melihat kondisi dalam proses pembelajaran dan Hasil belajar siswa tersebut beberapa upaya yang dilakukan salah satunya adalah melalui penggunaan model talking stick pada pembelajaran Bahasa Indonesia dikelas V SD Negeri 9 Sindue Tombusabora.

Model talking stick merupakan model pembelajaran yang interaktif karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru menggunakan media tongkat sebagai alat bantu sebagai pelaksanaan Talking stick. Talking stick dapat dilakukan di sela-sela atau akhir pembelajaran dengan, model Talking stick murni berorientasi pada aktivitas siswa yang dilakukan dalam bentuk permainan. Dengan penggunaan model Talking stick diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Huda. M (2013).

Berdasarkan latar belakang di atas tersebut maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul “penerapan model talking stick untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 9 Sindue Tombusabora.

## METODE

Penelitian ini dilakukan berdasarkan desain Peneliti yang mengacu pada model penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Tukiran Taniredj, dkk, 2010;24) yang terdiri dari 4 komponen yaitu 1) perencanaan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) Observasi; 4) refleksi.

Salahudin. A (2015). “penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengangkat masalah-masalah yang actual yang dilakukan oleh para guru yang merupakan kegiatan belajar yang berupa tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih professional.

Analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009:91), yaitu: 1) Mereduksi data; 2) menyajikan data; dan 3) menyimpulkan data.

**Mereduksi data** berarti merangkum, menyeleksi, menfokuskan dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh dari hasil observasi siswa dan guru di SDN 9 Sindue Tombusabora, mulai dari awal pengumpulan data sampai dengan penyusunan laporan.

**Penyajian data** dilakukan dengan menyusun data secara sederhana ke dalam tabel diberi nama kualitatif. Sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

**Penarikan kesimpulan** yang dimaksud untuk memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Penarikan kesimpulan merupakan pengungkapan akhir dari hasil tindakan.

Hasil aktivitas guru dan siswa diperoleh melalui lembar observasi yang dianalisis dan dinyatakan dalam bentuk persentase nilai rata-rata (PNR)

$$PNR = \frac{\text{Jumlah}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Dengan kriteria taraf keberhasilan:

- NR > 90% = kategori sangat baik
- 70% < NR < 90% = kategori sangat baik
- 50% < NR < 70% = kategori cukup
- 30% < NR < 50% = kategori sangat kurang

Tindakan dianggap berhasil jika persentasi aktivitas siswa kategori minimal baik.

1. persentasi Ketuntasan individu

$$= \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Siswa dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya setiap individu mencapai  $\geq 65$

2. Persentase ketuntasan belajar klasikal

$$= \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} = 100\%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara klasikal apabila tingkat ketuntasan siswa mencapai  $\geq 75\%$  dari jumlah siswa keseluruhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 9 Sidue Tombusabora. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2019/2020. Sebelum melakukan tindakan, penelitian terlebih dahulu mengumpulkan informasi tentang keadaan siswa kelas V. Informasi yang dikumpulkan diharapkan dapat membantu dalam pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 24 siswa, yang terdiri dari 14 laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model Talking Stick pada siswa kelas V SDN 9 Sindue Tombusabora. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, yaitu siklus I yang terdiri dari 2 kali pertemuan dan siklus II yang terdiri dari 2 kali pertemuan. Pratindakan adalah kegiatan yang dilakukan sebelum siswa diberi tindakan. Adapun tujuan dilakukannya pratindakan ini ialah untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum dilakukan tindakan kelas.

Tabel 1 Hasil Analisis Tes Awal

Skor tertinggi	75
Skor terendah	37
Jumlah siswa	24
Banyak siswa yang tuntas	2
Nilai Rata-rata	54,42
Daya Serap Klasikal	54,42
Ketentuan Klasikal	8,33

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil pratindakan sebagai berikut, dari 24 orang siswa yang mengikuti tes awal, hanyan 2 orang siswa yang tuntas dengan ketuntasan belajar klasikal 8,33%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal

belum mencapai presentase ketuntasan belajar klasikal yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70.

Tabel 2 Hasil Tes Akhir siklus 1

Skor tertinggi	81
Skor terendah	50
Jumlah siswa	24
Banyak siswa yang tuntas	11
Nilai Rata-rata	66,92
Daya Serap Klasikal	66,92
Ketentuan Klasikal	45,83

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis tes belajar siswa yaitu sebagai berikut : skor tertinggi adalah 81 sedangkan skor terendah 50, dari 24 siswa yang mengikuti tes, ada 11 siswa yang dinyatakan tuntas dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 45,83%. Perolehan nilai siswa mengalami peningkatan setelah melaksanakan pembeajaran dengan menggunakan model talking stick dari perolehan nilai tes awal yaitu presentase daya serap klasikal 54,42% sedangkan pada siklus I mengalami peningkatan 66,92% dan presentase ketuntasan belajar klasikal pada tes awal 8,33% sedangkan pada siklus I mencapai 45,83%.

Perolehan daya serap klasikal 66,92% dan ketuntasan ketuntasan belajar klasikal yaitu 45,83% belum mencapai indikator yang ditetapkan. Dengan demikian, penelitian ini masih dianggap belum berhasil karena belum mencapai indikator yang ditetapkan sehingga perlu dilanjutkan pada pelaksanaan siklus II.

Tabel 3 Aktifitas Guru Dan Siswa Siklus 1

Skor perolehan Guru pertemuan 1	41
Skor perolehan Guru pertemuan 2	42
skor maksimal	52
nilai rata-rata (%) Guru Pertemuan 1	78,84
nilai rata-rata (%)Guru Pertemuan 2	80,76
Kategori penilaian	Sangat Baik
Skor perolehan Siswa pertemuan 1	41
Skor perolehan Siswa pertemuan 2	42
skor maksimal	52
nilai rata-rata (%)Siswa Pertemuan 1	78,84
nilai rata-rata (%)Siswa Pertemuan 2	80,76
Kategori penilaian	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Talking Stick berada pada kategori baik.

Tabel 4 Hasil Tes Akhir Siswa Siklus II

Skor tertinggi	87
Skor terendah	62
Jumlah siswa	24
Banyak siswa yang tuntas	19
Nilai Rata-rata	77,08
Daya Serap Klasikal	77,08
Ketentuan Klasikal	79,16

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis tes belajar siswa menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 87 sedangkan skor terendah yaitu 62, dari 24 siswa yang mengikuti tes, ada 19 orang yang dinyatakan tuntas dan setelah dipresentasikan ketuntasan belajar klasikal mencapai 79,16% sehingga merasa tidak perlu melanjutkan ke siklus berikutnya.

Tabel 5 Aktivitas Guru dan Siswa Siklus II

Skor perolehan Guru pertemuan 1	45
Skor perolehan Guru pertemuan 2	46
skor maksimal	52
Nilai rata-rata (%) Guru Pertemuan 1	86,53
Nilai rata-rata (%) Guru Pertemuan 2	88,46
Kategori penilaian	Sangat Baik
Skor perolehan Siswa pertemuan 1	45
Skor perolehan Siswa pertemuan 2	46
skor maksimal	52
Nilai rata-rata (%) Siswa Pertemuan 1	86,53
Nilai rata-rata (%) Siswa Pertemuan 2	88,56
Kategori penilaian	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran dengan menggunakan mode pembelajaran Talking Stick mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sehingga berada pada kategori sangat baik.

### Pembahasan

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia diterapkan dengan model yang menarik agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan. Dalam hal ini seorang guru harus memiliki kreatifitas

dalam mengajar dan pandai dalam memilih model yang tepat atau sesuai dengan materi pelajaran khususnya Bahasa Indonesia (Mansyur, 2016b, 2016a). Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui hasil belajar ialah dengan memberikan pemecahan masalah terhadap permasalahan yang menghambat siswa. Hal ini dapat dilaksanakan dengan mengadakan penelitian tindakan kelas. Penelitian bersama guru kelas V mengidentifikasi permasalahan yang dapat menghambat pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut penelitian berusaha untuk memperbaiki agar permasalahan yang dihadapi segera dapat dipecahkan. Dilihat dari pratindakan, penelitian berusaha untuk memecahkan masalah tersebut dengan menggunakan model pembelajaran Talking Stick di kelas V SDN 9 Sindue Tombusabora. Penggunaan model pembelajaran Talking Stick dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membuat pembelajaran lebih menarik.

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 9 Sindue Tombusabora penggunaan model pembelajaran talking stick dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kenaikan hasil belajar yang terjadi karena dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran talking stick sehingga siswa muda memahami materi yang diberikan (Amirudin & Kurniasih, 2022; Sibuea & Syahfitri, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model talking stick sesuai dengan karakteristik siswa yang berada pada tahap bermain sambil belajar. Tujuan penelitian ini dapat tercapai dengan baik yaitu hasil belajar Bahasa Indonesia meningkat, karena proses pembelajaran sesuai RPP, siswa juga sangat antusias dalam belajar, sehingga diperoleh hasil yang baik (Nasroni, 2020; Sibuea & Syahfitri, 2018).

Peningkatan hasil belajar siswa ditunjukkan oleh adanya peningkatan rata-rata nilai yang dicapai oleh siswa dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus I rata-rata 66,92, dengan persentasi ketuntasan mencapai 45,83%. Adapun yang menyebabkan hasil belajar siswa masih rendah dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu karena pada siklus I

dari 24 orang siswa terdapat 13 orang yang belum tuntas. Hal ini disebabkan karena kemampuan guru belum maksimal dalam penguasaan kelas sehingga cenderung terfokus pada siswa yang aktif saja. Selain itu siswa juga cenderung tidak percaya diri mengangkat tongkat ketika guru memberikan pertanyaan dan kurang aktif dalam bertanya apabila terdapat materi yang belum dipahami. Hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes akhir pada siklus I dinilai belum memenuhi standar ketuntasan klasikal 70% sehingga peneliti perlu melanjutkan penelitian ke 'siklus I siklus sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa mengalami kenaikan dari siklus I 66,92 dengan presentasi ketuntasan menjadi 79,16% pada siklus II presentasi ketuntasan yang dicapai siswa sudah mencapai lebih dari 70% yaitu 79,16% maka tindakan yang diberikan cukup sampai siklus II.

Pada akhir siklus ini masih ada 5 orang yang tidak tuntas. Siswa yang tidak tuntas tersebut tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan siswa lainnya disebabkan tidak cocok dengan model tersebut. Berdasarkan hasil penelitian tindakan dicukupkan hanya sampai siklus II karena hasil yang diperoleh pada siklus II melebihi indikator yang ditentukan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran Talking Stick dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 9 Sindue Tombusabora pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Hal ini dimungkinkan karena pembelajaran Talking Stick terjadi interaksi antara guru dan siswa. Sehingga dari interaksi tersebut, siswa dapat membangun pemahaman yang baik, secara aktif pembelajaran berlangsung menyenangkan, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Materi yang dibahas dalam penelitian ini adalah memahami teks non fiksi pada siklus I dan menjelaskan isi teks media cetak melalui peta konsep pada siklus II. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 9 Sindue Tombusabora yang berjumlah 24 orang siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan dan sesudah tindakan yang dilakukan. Pada saat sebelum tindakan dilakukan ketuntasan belajar yang diperoleh hanya mencapai 8,33. Namun setelah dilakukan tindakan pada siklus I diperoleh ketuntasan belajar 45,83% dan siklus II diperoleh 79,16 %. Artinya bahwa pembelajaran Talking Stick dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, pembelajaran berlangsung, menyenangkan, dalam belajar sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amirudin, & Kurniasih, L. Y. (2022). Efektifitas Model Pembelajaran Talking Stick dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *EduBase: Journal of Basic Education*, 3(1).
- Baharudin (2015), Teori belajar dan pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz media
- Huda. M, (2013) Model-model Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta.
- Mansyur, U. (2016a). Inovasi Pembelajaran bahasa Indonesia melalui Pendekatan Proses. *Jurnal Retorika*, 9(2).
- Mansyur, U. (2016b). Pembelajaran Inovatif Bahasa Indonesia di Sekolah dasar. In *Academia Education*.
- Nasroni. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas VI UPT SD Negeri 206 Rampoang Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara. *DIDAKTIKA*, 9(1).
- Purwanti. N, (2014) Pengantar Pendidikan. Jambusari 7A Yogyakarta.

- Salahudin. A, (2015). Penelitian Tindakan Kelas. Bandung Pustaka Setia.
- Sibuea, M. S. B. B., & Syahfitri, D. (2018). Metode Tongkat Berbicara (Talking Stick) dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Menanggapi Cerita Pendek. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 2(1).
- Taniredja, T., & Pujiati, I. (2013). Penelitian Tindakan Kelas.